



## **Analisis Pemanfaatan Media Sosial Tiktok dalam Pelestarian Tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi**

**Muhammad Habil Gibron**

Universitas Riau, Riau, Indonesia.  
Email: [m.habil4805@student.unri.ac.id](mailto:m.habil4805@student.unri.ac.id)

**Hambali**

Universitas Riau, Riau, Indonesia.  
Email: [hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id)

**Jumili Arianto**

Universitas Riau, Riau, Indonesia.  
Email: [jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id](mailto:jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id)

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted	: 2026-03-06	Accepted	: 2026-06-16
Revised	: 2026-06-16	Published	: 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10650>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya pemanfaatan media sosial TikTok dalam upaya pelestarian tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran media sosial TikTok dalam upaya pelestarian tradisi Pacu Jalur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat media sosial TikTok sebagai sarana pelestarian tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi, tokoh masyarakat (Datuk), konten kreator Pacu Jalur, serta pengguna aktif TikTok. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial TikTok berperan penting dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur melalui penyebaran konten video yang kreatif, menarik, dan mudah dibagikan. Melalui TikTok, informasi mengenai sejarah, nilai budaya, dan prosesi Pacu Jalur dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan, Media Sosial, Pacu Jalur

### **Abstract**

*This research is motivated by the increasing use of TikTok as a social media platform in efforts to preserve the Pacu Jalur tradition in Kuantan Singingi Regency. The research problem focuses on how TikTok social media contributes to the preservation of the Pacu Jalur tradition. This study aims to analyze the benefits of TikTok as a medium for preserving the Pacu Jalur tradition in Kuantan Singingi Regency. This research uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consist of the Head of the Tourism and Culture Office of Kuantan Singingi Regency, community leaders (Datuk), Pacu Jalur content creators, and active TikTok users. The data analysis technique used is qualitative analysis with a descriptive approach. The results show that TikTok plays an important role in preserving the Pacu Jalur tradition through the dissemination of creative and engaging video content that is easily shared. Through TikTok, information about the history, cultural values, and procession of Pacu Jalur can reach wider audiences nationally and internationally.*

**Keyword:** Preservation; Social Media, Track Pacing



## PENDAHULUAN

Tradisi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas, nilai, dan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian antropologi budaya, tradisi dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat dinamis ia tidak hanya dilestarikan, tetapi juga ditafsirkan ulang sesuai perkembangan zaman. (Koentjaraningrat. 2009), seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mendefinisikan tradisi sebagai keseluruhan gagasan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurutnya, tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang mencakup nilai, norma, simbol, dan praktik sosial yang membentuk pola perilaku masyarakat.

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman etnis dan budaya, tradisi menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan sosial. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai perekat antarindividu dan kelompok, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan sosial yang mengajarkan etika, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan. Misalnya, tradisi gotong royong yang mengajarkan semangat kebersamaan dan solidaritas, atau upacara adat pernikahan yang mencerminkan sistem nilai dan tata aturan sosial dalam suatu komunitas.

Namun demikian, pada era modernisasi dan globalisasi, tradisi menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup, arus informasi yang begitu cepat, serta dominasi budaya populer global sering kali membuat tradisi lokal tersisih dan tidak lagi dianggap relevan, khususnya oleh generasi muda. Anthony Giddens (1990), dalam konsepnya mengenai *disembedding*, menjelaskan bahwa modernitas telah mencabut praktik-praktik sosial dari konteks lokal dan menggantikannya dengan sistem yang lebih global dan abstrak, sehingga menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional.

Meskipun demikian, tradisi tidak harus selalu dipertahankan dalam bentuk aslinya. Melalui pendekatan adaptif dan partisipatif, tradisi bisa mengalami transformasi yang memungkinkan ia tetap hidup di tengah masyarakat modern. Pelestarian tradisi masa kini tidak hanya bergantung pada pewarisan lisan atau kegiatan ritual semata, tetapi juga perlu memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana dokumentasi, edukasi, dan promosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lenore T. Ealy (2019) bahwa institusi sosial seperti keluarga, komunitas keagamaan, dan asosiasi sukarela memiliki peran ganda sebagai penjaga dan pencipta tradisi. Mereka tidak hanya melestarikan pola keyakinan dan perilaku yang ada, tetapi juga memperbarui dan menyesuaikannya agar tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

Pentingnya pelestarian tradisi bukan hanya untuk kepentingan budaya semata, melainkan juga sebagai aset sosial dan ekonomi. Dalam banyak kasus, tradisi yang dikelola dengan baik

mampu menjadi daya tarik wisata budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti halnya tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi, yang tidak hanya menjadi ajang olahraga tradisional, tetapi juga peristiwa budaya yang menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Dengan demikian, tradisi adalah warisan berharga yang tidak hanya menjadi cermin masa lalu, tetapi juga penuntun untuk masa depan. Melalui kolaborasi antara masyarakat, akademisi, pemerintah, dan teknologi, pelestarian tradisi dapat dilakukan secara berkelanjutan dan inklusif, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dalam denyut kehidupan masyarakat modern.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu tradisi yang masih lestari di tengah masyarakat Riau, yaitu tradisi Pacu Jalur. Tradisi ini bukan sekadar ajang perlombaan perahu panjang di Sungai Kuantan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai historis, sosial, dan budaya. Pacu Jalur telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Kuantan Singingi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Tradisi pacu jalur ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Rantau Kuantan. Pacu jalur ini tidak hanya sekadar adu kecepatan antara satu perahu dengan perahu yang lain, akan tetapi juga merupakan tradisi yang telah berurat dan berakar di kalangan masyarakat Rantau Kuantan, yang mentradisikan adat Rantau Kuantan itu. Pacu jalur, yang masing-masing perahu dikemudikan sekitar 60 orang ini, sama tuanya dengan tradisi masyarakat Rantau Kuantan lainnya seperti silat, batobo, randai, rarak, dan kayat (Hamidy, U. U. 1982).

Secara fisik, jalur merupakan sebatang perahu panjang yang terbuat dari sebatang pohon besar dengan panjangnya 20 – 30 meter, dengan diameter berkisar antara 1 – 1,5 meter. Sebuah jalur terlahir sebagai sebuah hasil kebudayaan yang sangat tinggi karena dibuat setelah melalui berbagai tahapan ritual yang sangat kental dengan unsur-unsur magis. Pada bagian jalur tersebut terdapat benda-benda budaya yang unik yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni seperti seni ukir, seni rupa yang dalam penampilannya waktu jalur dilombakan akan dilengkapi lagi dengan seni musik (rarak), seni tari, dan seni berpakaian (Hamidy, U. U. 1982). Selain aspek perlombaan, Pacu Jalur juga mengandung unsur ritual dan spiritual. Sebelum perlombaan dimulai, biasanya dilakukan berbagai upacara adat, seperti tepuk tepung tawar dan doa bersama, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta harapan agar perlombaan berjalan lancar. Musik tradisional, seperti gendang dan calempung, turut mengiringi jalannya perlombaan, menambah semarak suasana dan membangkitkan semangat para peserta. Dari perspektif sosial, Pacu Jalur menjadi ajang yang mempererat kebersamaan serta semangat gotong royong antarwarga. Persiapan jalur memerlukan keterlibatan banyak orang, mulai dari proses

pembuatan perahu, latihan mendayung, hingga strategi dalam perlombaan. Semua proses ini mencerminkan nilai kerja sama yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi.

Pacu jalur ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang positif yang harus kita kembangkan dan lestarikan. Oleh sebab itu, kita sebagai penerus bangsa perlu menjaga dan membantu melestarikan salah satu tradisi seperti ini, dengan menggunakan media sosial. Media sosial adalah suatu media online dengan pengguna yang dapat bergai informasi dan dengan mudah berpartisipasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas serta menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media yang paling umum digunakan oleh masyarakat adalah blog, jejaring sosial, dan wiki. Pendapat lain juga mengatakan media sosial adalah media online yang mendukung kegiatan masyarakat dalam berinteraksi dengan media berbasis web yang dapat menjadikan komunikasi menjadi dialog interaktif. Tiktok menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan saat ini. Melalui tiktok kita dapat melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal dan daerah melalui foto maupun video yang dibuat dengan menggunakan elemen - elemen budaya seperti busana adat, makanan, dan lain sebagainya.

Semakin majunya teknologi mengakibatkan kurangnya minat dalam mempelajari budaya tradisional oleh karenanya tiktok adalah salah satu platform yang mampu menjangkau lebih banyak orang dengan waktu yang singkat dan isi konten yang menarik. Pemilihan media tiktok sebagai platform untuk promosi budaya dikarenakan masyarakat saat ini banyak menggunakan media tiktok karena kemudahan dalam mengakses dan menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang singkat. Keunggulan dari media tiktok adalah lebih banyak diakses oleh masyarakat dengan mudah dengan menampilkan video yang memiliki durasi singkat dan menarik, dengan isi konten yang sama namun platform yang berbeda menunjukkan perbedaan yang amat sangat jauh dalam jumlah penayangan maupun jumlah suka yang diperoleh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam kondisi alamiah dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur (Sugiyono, 2016). Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggambaran secara rinci tentang bagaimana TikTok dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya, dengan data yang dianalisis berupa kata-kata, gambar, serta perilaku, bukan angka statistik, dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam kondisi alamiah dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur (Sugiyono, 2016). Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggambaran secara rinci tentang bagaimana TikTok dimanfaatkan

sebagai media pelestarian budaya, dengan data yang dianalisis berupa kata-kata, gambar, serta perilaku, bukan angka statistik, dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, pengamatan lapangan, serta dokumentasi berupa rekaman dan foto yang berkaitan dengan pemanfaatan TikTok dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen resmi, arsip, statistik, foto, serta hasil penelitian atau skripsi terdahulu yang relevan untuk mendukung validitas data (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian mencakup seluruh individu atau kelompok yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam aktivitas pelestarian tradisi Pacu Jalur melalui media sosial TikTok, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Mengingat luas dan tidak terbatasnya populasi, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan yang dinilai paling mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian, meliputi konten kreator TikTok, budayawan atau tokoh adat, pengguna aktif TikTok, serta perwakilan komunitas atau instansi pelestari budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran TikTok sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana pelestarian tradisi Pacu Jalur di tengah perkembangan teknologi digital dan arus modernisasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang konsisten dan mendalam. Observasi yang diterapkan berupa observasi non-partisipasi, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan melakukan pengamatan lapangan terhadap pemanfaatan media sosial TikTok dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi (Iskandar, 2008). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis untuk menggali informasi dari informan secara terarah. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis alur (flow model) Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data melalui proses pemilahan dan penyederhanaan informasi, penyajian data dalam bentuk deskriptif dan tabel, serta penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diuji melalui data lapangan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran TikTok dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2015; Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Sejarah dan Peran media sosial Tiktok dalam pelestarian Tradisi Pacu Jalur**

##### **1. Sejarah Singkat Tradisi Pacu Jalur**

Berdasarkan pandangan seluruh informan, Pacu Jalur merupakan tradisi masyarakat Kuantan Singingi yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan lahir dari ketergantungan masyarakat terhadap Sungai Kuantan sebagai pusat kehidupan. Jalur, yakni perahu panjang yang dibuat dari sebatang kayu besar, awalnya berfungsi sebagai sarana transportasi, perdagangan, dan silaturahmi antarkampung. Dalam perkembangannya, terutama pada perayaan kerajaan dan hari besar keagamaan, jalur mulai dihias dan dilombakan. Proses ini menunjukkan transformasi praktik fungsional menjadi tradisi budaya yang sarat makna sosial, sebagaimana dijelaskan dalam kajian warisan budaya takbenda UNESCO (2003).

##### **2. Pacu Jalur Sebagai Identitas dan Warisan Budaya**

Seluruh informan menegaskan bahwa Pacu Jalur tidak sekadar perlombaan perahu, melainkan simbol identitas kolektif masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan marwah adat, karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat sejak proses pembuatan jalur hingga pelaksanaan lomba. Penetapan Pacu Jalur sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia memperkuat posisinya sebagai warisan yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik, serta perlu dijaga keberlanjutannya lintas generasi.

##### **3. Tiktok Sebagai Jembatan Lintas Budaya**

Dalam konteks digital, TikTok dipandang berperan penting sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi Pacu Jalur dengan tradisi dan budaya lain, baik di tingkat nasional maupun global. Melalui konten video singkat, Pacu Jalur kerap disandingkan dengan tradisi serupa dari daerah lain, seperti lomba perahu dan festival rakyat. Interaksi ini menciptakan dialog lintas budaya yang mendorong saling pengenalan dan penghargaan, sejalan dengan konsep *participatory culture* yang dikemukakan Jenkins (2006).

##### **4. Tiktok Sebagai Sarana Dokumentasi dan Arsip Digital**

Seluruh informan sepakat bahwa TikTok berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan arsip digital Pacu Jalur. Proses pembuatan jalur, latihan anak pacu, hingga suasana perlombaan dapat direkam dan diakses kembali oleh masyarakat luas. Arsip visual ini menjadi penting bagi generasi muda yang tidak mengalami langsung seluruh tahapan tradisi. Namun, para tokoh adat dan pemerintah menekankan perlunya etika digital agar proses dokumentasi tetap menghormati nilai adat dan marwah budaya, sebagaimana ditekankan dalam kajian pelestarian budaya berbasis komunitas.

## **5. Tiktok Sebagai Alat Promosi Digital Budaya dan Pariwisata**

TikTok juga dipandang sebagai media promosi digital yang efektif dalam memperkenalkan dan mempopulerkan Pacu Jalur. Karakter visual, jangkauan luas, dan algoritma distribusi konten membuat tradisi ini mudah dikenal oleh generasi muda, wisatawan, hingga audiens internasional. Konten yang menampilkan kemeriahan lomba, keindahan Sungai Kuantan, serta kekompakan masyarakat berkontribusi membangun citra positif budaya dan pariwisata Kuantan Singingi, sebagaimana dijelaskan dalam literatur promosi budaya digital (Nasrullah, 2017).

## **6. Tiktok Sebagai Cermin Dinamika Tradisi**

Sebagai media partisipatif, TikTok merefleksikan dinamika Pacu Jalur di era modern. Konten yang dihasilkan generasi muda menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat dinamis dan adaptif, bukan statis. Nilai-nilai utama seperti gotong royong, sportivitas, dan kebersamaan tetap dipertahankan, namun dikemas dalam bentuk visual dan narasi yang relevan dengan budaya digital. Hal ini menunjukkan proses adaptasi budaya tanpa kehilangan esensi, sebagaimana dijelaskan dalam kajian transformasi tradisi di era modern.

## **7. Tiktok Sebagai Ruang Partisipasi dan Suara Publik**

TikTok menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, apresiasi, kritik, dan gagasan terkait Pacu Jalur. Melalui unggahan, komentar, dan interaksi digital, masyarakat dari berbagai generasi merasa memiliki peran dalam menjaga dan mengembangkan tradisi. Partisipasi ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan menjadikan Pacu Jalur sebagai tradisi yang inklusif, sejalan dengan konsep modal sosial dan partisipasi publik dalam pelestarian budaya (Putnam dalam Sugiyono, 2016).

## **8. Tiktok Sebagai Ruang Aktivisme dan Pendidikan Budaya**

Secara keseluruhan, TikTok berperan sebagai ruang aktivisme budaya sekaligus media edukasi non-formal tentang Pacu Jalur. Platform ini membantu menyebarkan sejarah, nilai adat, dan filosofi Pacu Jalur secara ringan dan mudah dipahami. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, kerja sama, sportivitas, dan cinta kampung halaman dapat dipelajari secara kontekstual melalui konten visual. Dengan penggunaan yang bijak dan menghormati adat, TikTok menjadi sarana strategis untuk memastikan Pacu Jalur tetap hidup, relevan, dan diwariskan kepada generasi mendatang di tengah arus globalisasi budaya.

### **Manfaat Media Sosial Tiktok dalam Pelestarian Tradisi Pacu Jalur**

#### **1. Tiktok Sebagai Sarana Edukasi Tradisi Pacu Jalur**

Hasil wawancara dengan tokoh pemerintah, tokoh adat, kreator konten, dan pengguna aktif menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan secara efektif sebagai media edukasi untuk mengenalkan tradisi Pacu Jalur, khususnya kepada generasi muda. Melalui video singkat yang

kreatif dan mudah diakses, masyarakat dapat mempelajari sejarah, filosofi, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan sportivitas. Penyajian yang modern namun tetap menghormati adat memperkuat transfer pengetahuan lintas generasi dan meningkatkan kesadaran budaya di ruang digital, sejalan dengan konsep pelestarian warisan budaya takbenda berbasis media baru (UNESCO, 2003; Nasrullah, 2017).

## **2. Tiktok Sebagai Media Hiburan Yang Membuat Pacu Jalur Lebih Menarik**

Dalam aspek hiburan, TikTok mampu mengemas Pacu Jalur sebagai tontonan yang menarik tanpa menghilangkan makna budayanya. Konten visual yang menampilkan kemeriahan lomba, kekompakan anak pacu, keindahan jalur, dan antusiasme masyarakat di tepian sungai menjadikan tradisi ini lebih hidup dan mudah dinikmati. Hiburan visual tersebut tidak hanya menarik perhatian generasi muda dan penonton luar daerah, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, sesuai dengan konsep budaya populer dan partisipasi audiens dalam media digital (Jenkins, 2006).

## **3. Peran Tiktok dalam Menyebarkan Informasi Tentang Pacu Jalur**

TikTok berperan signifikan dalam menyebarkan informasi mengenai Pacu Jalur secara luas dan cepat. Melalui unggahan kreator dan partisipasi pengguna, informasi tentang pembuatan jalur, latihan pendayung, hingga pelaksanaan lomba dapat menjangkau masyarakat lintas daerah bahkan internasional. Penyebaran informasi yang masif ini meningkatkan visibilitas Pacu Jalur di ruang digital, memperluas jangkauan pengenalan budaya, serta mendorong minat wisata budaya ke Kabupaten Kuantan Singingi, sebagaimana peran media sosial dalam komunikasi dan promosi budaya (Nasrullah, 2017).

## **4. Tiktok Sebagai Media Penyampaian Berita Terkini Pacu Jalur**

Sebagai platform berbasis kecepatan, TikTok dimanfaatkan untuk menyampaikan berita terkini seputar Pacu Jalur, seperti jadwal lomba, suasana perlombaan, hingga hasil pertandingan secara real time. Informasi yang disajikan dalam format video singkat dan menarik membuat TikTok menjadi sumber informasi alternatif yang diminati generasi muda. Namun, para informan menekankan bahwa penyampaian berita tetap harus memperhatikan etika digital dan penghormatan terhadap adat agar marwah budaya Pacu Jalur tetap terjaga, selaras dengan prinsip pelestarian budaya berbasis nilai (UNESCO, 2003).

## **5. Tiktok Sebagai Ruang Kreativitas dan Ekspresi Budaya**

TikTok memberikan ruang kreativitas yang luas bagi masyarakat untuk mengekspresikan tradisi Pacu Jalur. Fitur musik, efek visual, bahasa daerah, dan narasi memungkinkan pengguna mengemas tradisi ini dengan gaya modern tanpa menghilangkan esensi budayanya. Kreativitas ini mendorong partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam pelestarian budaya

dan menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis serta adaptif terhadap perkembangan zaman, sebagaimana dijelaskan dalam konsep budaya partisipatif (Jenkins, 2006).

## **6. Peran Strategis Tiktok dalam Pelestarian Jangka Panjang Pacu Jalur**

Secara keseluruhan, TikTok berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Pacu Jalur agar tetap dikenal oleh generasi mendatang. Dokumentasi digital berupa video persiapan, prosesi adat, dan perlombaan berfungsi sebagai arsip budaya yang dapat diakses kembali di masa depan. Dengan pemanfaatan yang kreatif, edukatif, dan tetap menghormati adat, TikTok menjadi media strategis yang menjembatani tradisi lokal dengan dunia modern, sehingga Pacu Jalur tetap hidup, relevan, dan menjadi identitas budaya Kuantan Singingi di era digital (UNESCO, 2003; Sugiyono, 2016).

### **Pembahasan**

#### **Sejarah Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dan Tujuan Pelaksanaan Pacu Jalur**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan berbagai informan, baik dari tokoh adat, pemerintah daerah, maupun masyarakat pelaku tradisi, diperoleh gambaran bahwa tradisi Pacu Jalur merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tradisi ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu di daerah tersebut. Dalam catatan sejarah lisan yang dituturkan para tetua adat, Pacu Jalur telah dikenal sejak awal abad ke-17, yaitu pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan kecil di sepanjang Sungai Kuantan. Pada masa itu, jalur atau perahu panjang digunakan sebagai sarana transportasi utama di sungai, terutama untuk kegiatan perdagangan dan upacara adat. Dalam perkembangannya, kegiatan mendayung bersama ini kemudian bertransformasi menjadi ajang perlombaan rakyat yang dikenal sebagai Pacu Jalur.

Awalnya, Pacu Jalur tidak semata-mata dilakukan untuk hiburan, tetapi memiliki fungsi religius dan sosial yang kuat. Menurut penuturan para informan, tradisi ini dahulu dilaksanakan untuk memeriahkan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW atau memperingati datangnya bulan Muharram. Selain itu, masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan keselamatan yang diberikan Tuhan selama setahun. Setiap kampung akan mengerahkan tenaga dan sumber daya mereka untuk membuat satu jalur yang panjangnya bisa mencapai 30 hingga 40 meter dan memuat puluhan pendayung. Jalur tersebut dibuat dengan penuh semangat kebersamaan, dan proses pembuatannya diawali dengan berbagai ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, terutama terhadap pohon yang akan dijadikan jalur. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Pacu Jalur tidak hanya sarat dengan nilai kompetisi, tetapi juga mencerminkan

hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam sebagaimana yang dikatakan Effendy, T. (2004).

Seiring perkembangan zaman, Pacu Jalur kemudian mengalami transformasi menjadi festival budaya tahunan yang diselenggarakan secara resmi oleh pemerintah daerah. Hingga kini, kegiatan tersebut menjadi agenda besar yang dinantikan masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya setiap bulan Agustus, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi ini telah menjadi ikon budaya daerah sekaligus ajang kebanggaan masyarakat, di mana ratusan jalur dari berbagai kecamatan turut berpartisipasi untuk memperebutkan gelar juara di Tepian Narosa, Teluk Kuantan. Meskipun telah mengalami banyak penyesuaian dengan konteks modern, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pacu Jalur tetap terjaga dengan baik menurut Anthony Giddens (1990).

Tujuan pelaksanaan tradisi Pacu Jalur tidak hanya sebatas melestarikan budaya leluhur, tetapi juga memiliki dimensi sosial, spiritual, pendidikan, dan ekonomi yang saling berkaitan. Secara budaya, Pacu Jalur berfungsi sebagai media pelestarian identitas masyarakat Melayu Kuantan Singingi. Melalui tradisi ini, masyarakat menjaga kesinambungan nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang diwariskan nenek moyang mereka. Jalur yang dibuat dengan penuh makna dianggap sebagai representasi dari semangat, kekompakan, dan kehormatan suatu kampung. Oleh karena itu, keberadaan Pacu Jalur menjadi lambang kebanggaan yang memperkuat jati diri masyarakat Kuantan Singingi di tengah arus globalisasi.

Dari aspek sosial, Pacu Jalur menjadi wadah kebersamaan dan solidaritas sosial. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Mulai dari tahap pembuatan jalur, pelatihan pendayung, hingga pelaksanaan lomba, seluruh warga bergotong royong dan berpartisipasi aktif. Nilai gotong royong dan kerja sama ini membentuk hubungan sosial yang harmonis antarwarga desa, mempererat tali silaturahmi, dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan di Desa Pulau Godang, Pacu Jalur dianggap bukan sekadar ajang perlombaan, tetapi juga momen untuk memperkokoh persaudaraan, mempererat hubungan antarkampung, dan menumbuhkan semangat kebersamaan yang tinggi.

Secara spiritual, Pacu Jalur mengandung nilai religius yang mendalam. Tradisi ini diawali dengan doa bersama dan upacara adat yang bertujuan memohon keselamatan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kuantan Singingi memiliki kesadaran religius yang kuat dan senantiasa menempatkan nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan budaya. Pacu Jalur menjadi simbol

rasa syukur masyarakat terhadap nikmat Tuhan, serta pengingat akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta menurut Effendy, T. (2004).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki sejarah panjang dan tujuan yang berlapis, meliputi pelestarian budaya, penguatan sosial, pembinaan spiritual, pendidikan karakter, serta pengembangan ekonomi masyarakat. Tradisi ini bukan hanya simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga cerminan kekuatan budaya yang masih hidup dan relevan hingga saat ini. Melalui pelaksanaan Pacu Jalur, masyarakat Kuantan Singingi tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga membangun semangat kolektif untuk menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman yang dinamis.

### **Pemanfaatan Media Sosial Tiktok**

TikTok kini memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian tradisi di Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut Henry Jenkins (2006) dalam era digital saat ini, pelestarian budaya tidak lagi hanya dilakukan melalui kegiatan langsung seperti festival atau upacara adat, tetapi juga melalui ruang digital yang mampu menjangkau masyarakat luas. TikTok sebagai salah satu platform media sosial paling populer menjadi wadah efektif untuk memperkenalkan Pacu Jalur kepada generasi muda dan masyarakat di luar daerah.

Konten-konten yang diunggah di TikTok dengan tanda pagar atau tagar (#) seperti #PacuJalur, #KuantanSingingi, #Aurafarming dan #BudayaRiau menampilkan berbagai aspek tradisi ini, mulai dari proses pembuatan jalur, latihan para pendayung, suasana perlombaan di Sungai Kuantan, hingga ritual adat sebelum pacu dimulai. Video-video tersebut tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai luhur masyarakat Kuantan Singingi kepada khalayak luas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kreator lokal, motivasi mereka membuat konten Pacu Jalur di TikTok adalah untuk membangkitkan kebanggaan terhadap budaya daerah sekaligus menarik minat generasi muda agar ikut mengenal dan melestarikan tradisi ini.

TikTok dinilai efektif karena memiliki algoritma yang memungkinkan penyebaran konten secara cepat dan luas. Menurut (Nasrullah, 2017) Melalui video berdurasi singkat, pesan budaya dapat disampaikan secara ringan, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan TikTok sebagai media edukasi budaya yang relevan dengan gaya hidup digital masa kini. Generasi muda yang sebelumnya mungkin kurang tertarik dengan kegiatan budaya tradisional kini mulai terlibat, baik sebagai penonton, pembuat konten, maupun peserta Pacu Jalur. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi lama dengan semangat modern generasi baru.

Selain memperluas jangkauan informasi, penggunaan TikTok juga membantu memperkuat identitas budaya dan citra positif daerah Kuantan Singingi. Pemerintah daerah dan panitia penyelenggara festival turut menggunakan platform ini untuk mempublikasikan kegiatan Pacu Jalur, menginformasikan jadwal, serta mengarsipkan dokumentasi lomba. Upaya ini secara tidak langsung menjadikan TikTok sebagai media promosi pariwisata budaya yang mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah. Melalui konten yang menampilkan keindahan Sungai Kuantan dan semangat kebersamaan masyarakat, Pacu Jalur kini tidak hanya dikenal sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai aset budaya nasional yang patut dibanggakan.

Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa pemanfaatan TikTok dalam pelestarian budaya menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua konten menampilkan nilai-nilai budaya secara mendalam; sebagian hanya berfokus pada aspek hiburan atau popularitas. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya penyederhanaan makna tradisi jika tidak diimbangi dengan edukasi budaya yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah, tokoh adat, dan lembaga kebudayaan untuk memberikan arahan serta dukungan kepada para kreator agar konten yang dibuat tetap informatif, autentik, dan mencerminkan nilai-nilai asli Pacu Jalur.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pemanfaatan TikTok sebagai media pelestarian budaya. Beberapa konten yang dibuat masyarakat lebih menonjolkan aspek hiburan atau sensasi, tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya yang sebenarnya. Hal ini berpotensi mengaburkan makna asli tradisi Pacu Jalur jika tidak diimbangi dengan pemahaman budaya yang benar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, tokoh adat, dan kreator konten dalam menciptakan konten budaya yang informatif, autentik, dan beretika. Program edukasi literasi digital dan pelatihan pembuatan konten budaya dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa pelestarian melalui TikTok tetap berjalan sesuai nilai-nilai budaya masyarakat Kuantan Singingi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial TikTok telah menjadi sarana pelestarian budaya yang inovatif dan partisipatif. Melalui platform ini, masyarakat Kuantan Singingi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budayanya. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang digital yang menghidupkan kembali semangat gotong royong, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Pelestarian Pacu Jalur melalui TikTok mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kemajuan teknologi sekaligus menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat terus bertahan dan berkembang melalui kreativitas generasi muda di era digital.

## **Pelestarian Tradisi Pacu Jalur Melalui Media Sosial Tiktok**

Media sosial TikTok memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur, terutama di kalangan generasi muda. Menurut (Nasrullah, 2017) TikTok menyediakan platform visual yang memungkinkan penyebaran konten berupa video pendek yang menampilkan kegiatan Pacu Jalur, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan lomba, hingga dokumentasi suasana festival.

konsep participatory culture menjelaskan bagaimana media digital mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk, menyebarkan, dan melestarikan konten budaya. TikTok, sebagai media berbasis video pendek dan interaksi sosial, memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pembuat konten, sehingga tradisi seperti Pacu Jalur tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman, Menurut Jenkins (2006)

Analisis konten menunjukkan bahwa akun-akun lokal dan komunitas Pacu Jalur aktif membagikan video yang menampilkan keunikan tradisi ini. Video-video tersebut menonjolkan atraksi perahu panjang, kostum tradisional, musik pengiring, dan semangat kebersamaan antarpenduduk. Menurut (Nasrullah, 2017) Interaksi yang terjadi melalui like, komentar, dan share memperluas jangkauan informasi sehingga masyarakat di luar daerah dapat mengenal dan menghargai tradisi ini.

Beberapa kreator konten menggabungkan narasi sejarah Pacu Jalur, tips mengikuti lomba, dan tantangan berbasis hashtag (#PacuJalurChallenge) untuk menarik perhatian pengguna muda. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi digital, sehingga tradisi Pacu Jalur tetap relevan tanpa kehilangan nilai budaya aslinya. Dengan demikian, TikTok menjadi salah satu sarana efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi Pacu Jalur, memperluas jangkauan audiens, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Temuan ini konsisten dengan teori participatory culture Jenkins dan hasil penelitian terdahulu mengenai peran media sosial dalam pelestarian budaya.

## **SIMPULAN**

Pacu Jalur merupakan tradisi budaya masyarakat Kuantan Singingi, Riau, yang telah berkembang sejak awal abad ke-18. Awalnya, jalur dibuat sebagai sarana transportasi masyarakat di sepanjang Sungai Kuantan serta digunakan untuk kegiatan penting kerajaan seperti penyambutan tamu kehormatan. Seiring berjalannya waktu, fungsi jalur bertransformasi menjadi kegiatan perlombaan rakyat yang kemudian dikenal sebagai Pacu Jalur. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang olahraga dan hiburan, tetapi juga memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual. Pacu Jalur memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, serta identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi. Saat ini, Pacu Jalur telah berkembang menjadi agenda wisata budaya tahunan yang mendapatkan perhatian masyarakat nasional hingga internasional.

Pelestarian tradisi ini menjadi sangat penting agar nilai budaya dan sejarahnya tetap terjaga serta dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Pemanfaatan media sosial TikTok memberikan kontribusi penting dalam pelestarian tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi. Melalui konten video yang kreatif dan mudah dibagikan, TikTok efektif memperkenalkan sejarah, nilai budaya, dan prosesi Pacu Jalur kepada masyarakat luas, bahkan hingga tingkat nasional dan internasional. Selain meningkatkan popularitas dan daya tarik wisata budaya, platform ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda. Partisipasi para kreator konten turut memperkuat kebanggaan dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Meski begitu, diperlukan kurasi serta literasi digital agar penyebaran informasi tetap akurat, edukatif, dan benar-benar mencerminkan kekayaan budaya Pacu Jalur.

Pelestarian tradisi Pacu Jalur dengan pemanfaatan media sosial TikTok merupakan strategi yang relevan dan efektif di era digital. TikTok mampu menjadi sarana publikasi budaya yang menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Melalui konten video singkat yang menampilkan proses pembuatan jalur, sejarah, nilai-nilai adat, hingga suasana perlombaan, tradisi Pacu Jalur dapat diperkenalkan kembali kepada generasi muda dan memperluas jangkauannya ke tingkat nasional maupun internasional. Media sosial TikTok juga berperan dalam membangkitkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya daerah. Kreativitas pengguna dalam mengemas konten Pacu Jalur membantu meningkatkan perhatian publik serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, Pacu Jalur bukan hanya menjadi ajang olahraga tradisional, tetapi juga identitas budaya yang terus hidup dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Meski demikian, penggunaan TikTok dalam pelestarian budaya tetap harus mempertimbangkan nilai edukasi dan keaslian tradisi. Diperlukan literasi digital dan pengawasan konten agar informasi yang dibagikan tetap akurat, tidak menyesatkan, serta mencerminkan nilai budaya yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ealy, L. T. (2019). *The recovery of tradition*. In C. Adair-Totteff & S. Turner (Eds.), *The calling of social thought: Rediscovering the work of Edward Shils*. Manchester University Press.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Hamidy, U. U. (1982). *Adat dan kebudayaan daerah Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryanto, J. T. (2013). Kontribusi ungkapan tradisional dalam membangun kerukunan beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York: New York University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa McQuail* (Edisi ke-6). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.